

The Ineffectiveness of Digital Communication in Health Content Distribution : A Study of Posyandu Anyelir 1 Menteng Subdistrict Bogor City

Sunardi Panjaitan¹, Nina Kusumawati², Amiruddin Saleh³, Rostini Anwar⁴

^{1,2,3,4}Institute Pertanian Bogor, Indonesia

E-mail: rosanwar073@gmail.com

Article History:

Received: 02 Juni 2026

Revised: 18 Juni 2026

Accepted: 02 Juli 2026

Keywords: Komunikasi Digital, Distribusi Konten Kesehatan, Posyandu, Komunikasi Kesehatan, Difusi Inovasi, Pelayanan Kesehatan Masyarakat.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji ketidakefektifan komunikasi digital dalam penyebaran konten kesehatan di Posyandu Anyelir 1, Kecamatan Menteng, Kota Bogor. Perkembangan pesat media digital telah mendorong pelayanan kesehatan masyarakat untuk memanfaatkan platform komunikasi seperti WhatsApp dan media sosial untuk menyebarkan informasi kesehatan. Namun, implementasi komunikasi digital dalam pelayanan kesehatan masyarakat seringkali menghadapi berbagai kendala, termasuk keterlibatan audiens yang terbatas, akses informasi yang tidak merata, literasi digital yang rendah, dan penyampaian pesan yang tidak efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif untuk mengeksplorasi hambatan komunikasi yang dialami dalam penyebaran konten kesehatan di Posyandu Anyelir 1. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan kader Posyandu dan anggota masyarakat, serta studi dokumentasi. Penelitian ini menerapkan Teori Difusi Inovasi untuk menganalisis bagaimana informasi kesehatan digital dikomunikasikan dan diterima oleh masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi digital di Posyandu Anyelir 1 belum sepenuhnya efektif karena beberapa faktor, termasuk interaksi yang terbatas antara kader dan warga, inkonsistensi dalam penyebaran konten, partisipasi masyarakat yang rendah dalam platform digital, dan dominasi metode komunikasi konvensional. Selain itu, kurangnya konten kesehatan yang menarik dan interaktif juga memengaruhi tingkat perhatian masyarakat dan pemahaman terhadap informasi yang disampaikan. Studi ini menyimpulkan bahwa peningkatan strategi komunikasi digital, peningkatan literasi digital, dan pengembangan konten kesehatan yang lebih interaktif sangat penting untuk mengoptimalkan penyebaran informasi kesehatan di

layanan kesehatan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan praktik komunikasi kesehatan digital di tingkat masyarakat setempat.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat dalam berbagai sektor, termasuk sektor kesehatan. Media digital kini menjadi sarana utama dalam penyebaran informasi kesehatan karena mampu menjangkau masyarakat secara cepat, luas, dan efisien. Pemerintah maupun lembaga kesehatan memanfaatkan media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform digital lainnya sebagai instrumen komunikasi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perilaku hidup sehat. Dalam konteks pelayanan kesehatan masyarakat, Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) juga mulai mengadopsi komunikasi digital untuk menyampaikan informasi mengenai imunisasi, pemantauan gizi balita, jadwal pelayanan kesehatan, serta edukasi kesehatan ibu dan anak.

Namun demikian, implementasi komunikasi digital di tingkat masyarakat akar rumput masih menghadapi berbagai kendala. Tidak semua proses distribusi informasi kesehatan melalui media digital berjalan efektif. Hambatan seperti rendahnya literasi digital masyarakat, keterbatasan pengelolaan media komunikasi, minimnya interaksi audiens, hingga kurang optimalnya strategi penyampaian pesan menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan komunikasi kesehatan digital. Kondisi tersebut menyebabkan pesan kesehatan yang disampaikan sering kali tidak mencapai sasaran secara maksimal.

Posyandu Anyelir 1 Kelurahan Menteng Bogor Kota merupakan salah satu lembaga pelayanan kesehatan masyarakat yang telah memanfaatkan media digital dalam mendistribusikan informasi kesehatan kepada warga. Media seperti WhatsApp digunakan untuk menyebarkan jadwal kegiatan posyandu, informasi imunisasi, edukasi kesehatan anak, serta pemberitahuan kegiatan masyarakat. Akan tetapi, dalam praktiknya, distribusi konten kesehatan tersebut masih dinilai belum efektif. Sebagian masyarakat tidak merespons informasi yang disampaikan, keterlibatan warga dalam media komunikasi digital masih rendah, dan penyebaran informasi belum mampu menjangkau seluruh kelompok sasaran secara merata.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penggunaan teknologi komunikasi digital dengan efektivitas penerimaan pesan kesehatan di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk memahami faktor-faktor penyebab inefektivitas komunikasi digital dalam distribusi konten kesehatan pada Posyandu Anyelir 1 Kelurahan Menteng Bogor Kota. Penelitian ini menjadi penting karena komunikasi kesehatan yang efektif memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap program kesehatan berbasis komunitas.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian komunikasi digital dan komunikasi kesehatan masyarakat, khususnya pada lembaga pelayanan kesehatan berbasis komunitas seperti posyandu. Secara praktis, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola Posyandu Anyelir 1 dalam mengembangkan strategi komunikasi digital yang lebih efektif dan partisipatif.

Transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat modern. Kehadiran media digital memungkinkan penyebaran informasi berlangsung secara cepat, interaktif, dan tanpa batas ruang. Dalam bidang kesehatan, komunikasi digital menjadi salah satu strategi penting untuk menyampaikan edukasi kesehatan kepada masyarakat. Media sosial, aplikasi

percakapan, dan platform berbasis internet digunakan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi kesehatan secara lebih mudah dan efisien. Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), media sosial merupakan kelompok aplikasi berbasis internet yang memungkinkan terciptanya pertukaran informasi secara interaktif antar pengguna. Pemanfaatan media digital dalam komunikasi kesehatan menjadi penting karena masyarakat kini lebih banyak mengakses informasi melalui perangkat digital dibandingkan media konvensional.

Komunikasi kesehatan memiliki fungsi utama dalam membangun pemahaman masyarakat mengenai perilaku hidup sehat serta meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap program kesehatan. Menurut Rogers (2003), keberhasilan penyebaran informasi sangat dipengaruhi oleh proses difusi inovasi, yaitu bagaimana suatu pesan dapat diterima, dipahami, dan diadopsi oleh masyarakat. Dalam konteks pelayanan kesehatan masyarakat, efektivitas komunikasi menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan penyampaian pesan kesehatan kepada khalayak sasaran.

Posyandu sebagai lembaga pelayanan kesehatan berbasis masyarakat memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak di tingkat lingkungan. Selain memberikan pelayanan kesehatan dasar, posyandu juga berfungsi sebagai media edukasi kesehatan masyarakat. Seiring berkembangnya teknologi digital, banyak posyandu mulai memanfaatkan media komunikasi digital seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram untuk mendistribusikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Penggunaan media digital dianggap lebih praktis karena mampu menjangkau masyarakat secara cepat tanpa harus melakukan komunikasi tatap muka secara langsung.

Namun demikian, penggunaan media digital tidak selalu menghasilkan komunikasi yang efektif. Menurut Littlejohn dan Foss (2011), efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan yang dapat dipahami dan diterima oleh audiens. Dalam praktiknya, distribusi informasi kesehatan melalui media digital sering mengalami hambatan seperti rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan literasi digital, serta minimnya interaksi antara pengelola informasi dengan masyarakat. Akibatnya, pesan kesehatan yang disampaikan tidak sepenuhnya mampu memengaruhi perilaku masyarakat sesuai tujuan komunikasi kesehatan.

Fenomena tersebut juga terjadi pada Posyandu Anyelir 1 Kelurahan Menteng Bogor Kota. Posyandu ini telah menggunakan media digital, khususnya WhatsApp, sebagai sarana penyebaran informasi kesehatan kepada warga. Informasi yang dibagikan meliputi jadwal imunisasi, kegiatan penimbangan balita, edukasi gizi anak, hingga informasi kesehatan ibu dan anak. Akan tetapi, berdasarkan kondisi lapangan, penggunaan komunikasi digital tersebut masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian warga kurang aktif membaca atau merespons pesan yang diberikan, tingkat keterlibatan masyarakat dalam grup komunikasi masih rendah, dan penyebaran informasi belum menjangkau seluruh sasaran secara optimal.

Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman masyarakat terhadap teknologi digital juga menjadi tantangan dalam distribusi konten kesehatan. Tidak semua masyarakat memiliki kemampuan yang sama dalam mengakses dan memahami informasi digital. Menurut Van Dijk (2006), kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan akses teknologi, tetapi juga kemampuan individu dalam menggunakan dan memanfaatkan media digital secara efektif. Kondisi ini menyebabkan pesan kesehatan yang telah disebarluaskan melalui media digital tidak selalu menghasilkan perubahan perilaku atau peningkatan partisipasi masyarakat.

Permasalahan inefektivitas komunikasi digital pada Posyandu Anyelir 1 menjadi menarik untuk diteliti karena menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan penggunaan media digital

dengan hasil komunikasi yang diperoleh. Padahal, komunikasi kesehatan yang efektif sangat diperlukan dalam

meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelayanan kesehatan berbasis komunitas. Jika distribusi informasi kesehatan tidak berjalan optimal, maka tujuan program kesehatan masyarakat juga berpotensi mengalami hambatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan inefektivitas komunikasi digital dalam distribusi konten kesehatan pada Posyandu Anyelir 1 Kelurahan Menteng Bogor Kota. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai hambatan komunikasi digital di tingkat masyarakat serta menawarkan rekomendasi strategi komunikasi yang lebih efektif dalam distribusi informasi kesehatan berbasis digital. Permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji karena komunikasi digital yang tidak efektif dapat berdampak pada rendahnya pemahaman masyarakat terhadap informasi kesehatan, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas kesehatan ibu dan anak. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab inefektivitas komunikasi digital dalam distribusi konten kesehatan di Posyandu Anyelir 1, serta merumuskan strategi perbaikan yang lebih tepat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena inefektivitas komunikasi digital dalam distribusi konten kesehatan di Posyandu Anyelir 1, terutama dari perspektif pelaku (kader) dan penerima pesan (masyarakat). Menurut pendekatan kualitatif, realitas sosial dipahami sebagai sesuatu yang kompleks dan kontekstual, sehingga diperlukan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan praktik komunikasi digital yang terjadi. Dalam penelitian ini, kerangka teori yang digunakan adalah teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers, yang menjelaskan bagaimana suatu inovasi (dalam hal ini komunikasi digital) diadopsi oleh individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena inefektivitas komunikasi digital dalam distribusi konten kesehatan pada Posyandu Anyelir 1 Kelurahan Menteng Bogor Kota. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan hambatan komunikasi yang terjadi dalam penggunaan media digital di lingkungan masyarakat.

Menurut Lexy J. Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan ini dinilai sesuai karena penelitian berfokus pada proses komunikasi digital yang berlangsung di lingkungan Posyandu Anyelir 1, bukan pada pengukuran statistik semata.

Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu objek tertentu, yaitu Posyandu Anyelir 1. Studi kasus memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks nyata. Menurut Robert K. Yin (2018), studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara jelas. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah inefektivitas komunikasi digital dalam distribusi konten kesehatan kepada masyarakat.

Lokasi penelitian dilakukan di Posyandu Anyelir 1 Kelurahan Menteng Bogor Kota. Pemilihan lokasi dilakukan karena posyandu tersebut telah menggunakan media digital seperti

WhatsApp sebagai sarana distribusi informasi kesehatan kepada masyarakat, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan hambatan komunikasi yang menyebabkan informasi kesehatan belum tersampaikan secara efektif.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena informan yang dipilih merupakan pihak-pihak yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam aktivitas komunikasi digital posyandu. Menurut Sugiyono (2019), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dianggap paling memahami fenomena penelitian. Informan penelitian terdiri atas ketua posyandu, kader posyandu, masyarakat penerima informasi kesehatan, serta pihak yang terkait dengan pengelolaan komunikasi digital Posyandu Anyelir 1.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas distribusi konten kesehatan melalui media digital. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai proses komunikasi, hambatan distribusi informasi, serta efektivitas penggunaan media digital dalam kegiatan posyandu. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip pesan digital, foto kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.



Gambar 1. (Tim peneliti bersama para tenaga kesehatan Posyandu Anyelir 1 Kelurahan Menteng Bogor Kota)

Menurut John W. Creswell (2014), wawancara mendalam digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman partisipan terhadap suatu fenomena secara lebih mendalam. Teknik ini membantu peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai komunikasi digital dalam distribusi konten kesehatan di Posyandu Anyelir 1.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan penelitian mengenai inefektivitas komunikasi digital pada Posyandu Anyelir 1.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Norman K. Denzin (1978), triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian melalui pemeriksaan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers sebagai landasan teori untuk menganalisis proses penyebaran informasi kesehatan melalui media digital. Rogers (2003) menjelaskan bahwa keberhasilan penyebaran inovasi dipengaruhi oleh media komunikasi, karakteristik penerima pesan, waktu, dan sistem sosial masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Anyelir 1, ditemukan bahwa komunikasi digital yang digunakan dalam distribusi konten kesehatan belum berjalan secara optimal. Media digital utama yang digunakan oleh pengelola posyandu adalah aplikasi WhatsApp melalui grup warga dan komunikasi personal antara kader dengan masyarakat. Konten kesehatan yang dibagikan meliputi jadwal posyandu, imunisasi balita, edukasi gizi anak, kesehatan ibu dan anak, serta pemberitahuan kegiatan kesehatan masyarakat.

Meskipun penggunaan media digital dinilai mempermudah penyebaran informasi secara cepat, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi digital masih rendah. Hal tersebut terlihat dari minimnya respons masyarakat terhadap informasi yang disampaikan, rendahnya partisipasi warga dalam kegiatan posyandu, serta kurangnya interaksi antara pengelola posyandu dengan masyarakat dalam media digital.

1. Rendahnya Partisipasi Masyarakat dalam Media Digital

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anggota grup WhatsApp Posyandu Anyelir 1 cenderung pasif. Banyak masyarakat hanya membaca pesan tanpa memberikan tanggapan atau konfirmasi terkait informasi yang diberikan. Bahkan beberapa masyarakat mengaku sering mengabaikan pesan grup karena terlalu banyak informasi yang masuk setiap hari.

Berdasarkan wawancara dengan kader posyandu, rendahnya partisipasi masyarakat menyebabkan penyebaran informasi kesehatan tidak berjalan secara maksimal. Informasi mengenai jadwal imunisasi dan kegiatan posyandu sering kali tidak mendapat respons sehingga kader harus kembali menghubungi warga secara personal.

2. Keterbatasan Literasi Digital

Penelitian menemukan bahwa tidak semua masyarakat memiliki kemampuan digital yang memadai. Sebagian masyarakat, khususnya ibu rumah tangga usia lanjut, mengalami kesulitan memahami penggunaan media digital secara optimal. Mereka hanya menggunakan WhatsApp untuk komunikasi dasar dan kurang memahami fitur informasi digital seperti dokumen, tautan, atau media edukasi kesehatan.

Akibatnya, informasi kesehatan yang telah disebarkan melalui media digital tidak selalu dipahami dengan baik oleh masyarakat. Kondisi ini menyebabkan distribusi informasi kesehatan belum menjangkau seluruh sasaran secara efektif.

3. Konten Komunikasi Kurang Menarik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pesan kesehatan yang dibagikan masih berbentuk teks sederhana tanpa desain visual yang menarik. Penggunaan gambar, video edukasi, maupun infografis kesehatan masih sangat minim. Pesan yang terlalu panjang membuat masyarakat kurang tertarik membaca informasi secara menyeluruh.

Selain itu, bahasa yang digunakan dalam penyampaian informasi terkadang terlalu formal sehingga sulit dipahami sebagian masyarakat. Hal ini menyebabkan pesan kesehatan kurang mampu menarik perhatian audiens.

4. Komunikasi Bersifat Satu Arah

Penelitian menemukan bahwa komunikasi digital pada Posyandu Anyelir 1 masih didominasi oleh penyampaian informasi satu arah dari kader kepada masyarakat. Interaksi berupa diskusi, tanya jawab, maupun umpan balik dari masyarakat masih sangat terbatas.

Minimnya interaksi menyebabkan pengelola posyandu sulit mengetahui apakah informasi yang disampaikan telah dipahami masyarakat atau belum. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media digital belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai ruang komunikasi partisipatif.

5. Hambatan Teknis dan Infrastruktur

Hambatan lain yang ditemukan adalah masalah teknis seperti keterbatasan jaringan internet, telepon genggam masyarakat yang memiliki kapasitas memori rendah, serta perubahan nomor telepon warga yang tidak terdata secara berkala. Beberapa masyarakat juga mengaku tidak selalu memiliki akses internet yang stabil sehingga sering terlambat menerima informasi kesehatan.

Hambatan teknis tersebut memengaruhi efektivitas distribusi informasi kesehatan melalui media digital.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi digital pada Posyandu Anyelir 1 belum mampu menciptakan distribusi informasi kesehatan yang efektif. Meskipun media digital memberikan kemudahan dalam penyebaran informasi secara cepat, efektivitas komunikasi tetap dipengaruhi oleh kesiapan masyarakat, kualitas pesan, dan pola interaksi komunikasi yang dibangun.

Dalam perspektif teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers, keberhasilan penyebaran inovasi dipengaruhi oleh proses penerimaan masyarakat terhadap media komunikasi yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum sepenuhnya mampu menerima dan memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi kesehatan. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam grup komunikasi menunjukkan bahwa inovasi digital belum diadopsi secara optimal oleh seluruh anggota masyarakat.

Selain itu, keterbatasan literasi digital menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas komunikasi kesehatan. Menurut Jan van Dijk, kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan akses teknologi, tetapi juga kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan media digital secara efektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki keterbatasan kemampuan digital cenderung sulit memahami informasi kesehatan yang disampaikan melalui media digital.

Dari sisi komunikasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian pesan kesehatan masih kurang menarik. Informasi yang hanya berbentuk teks panjang menyebabkan masyarakat cepat kehilangan perhatian terhadap pesan yang diberikan. Dalam teori komunikasi, efektivitas

pesan dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam menyesuaikan bentuk pesan dengan karakteristik audiens.

Menurut Wilbur Schramm, komunikasi akan berjalan efektif apabila terdapat kesamaan pemahaman antara komunikator dan komunikan. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan bahasa yang terlalu formal dan kurangnya media visual menyebabkan masyarakat kurang memahami isi pesan kesehatan yang disampaikan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi digital yang berlangsung masih bersifat satu arah. Pengelola posyandu lebih fokus pada penyampaian informasi dibandingkan membangun interaksi aktif dengan masyarakat. Padahal, komunikasi kesehatan yang efektif membutuhkan partisipasi dan umpan balik dari audiens agar pesan dapat dipahami secara maksimal.

Menurut Harold D. Lasswell, komunikasi tidak hanya dilihat dari proses penyampaian pesan, tetapi juga dampak yang dihasilkan terhadap penerima pesan. Dalam penelitian ini, minimnya umpan balik menunjukkan bahwa komunikasi digital belum mampu menghasilkan keterlibatan masyarakat secara optimal.

Selain faktor komunikasi, hambatan teknis seperti keterbatasan jaringan internet dan perangkat komunikasi juga memengaruhi efektivitas distribusi informasi kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi digital tidak hanya bergantung pada media yang digunakan, tetapi juga pada kesiapan infrastruktur teknologi masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa inefektivitas komunikasi digital pada Posyandu Anyelir 1 dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kualitas pesan komunikasi, pola interaksi, dan strategi penyampaian informasi. Sementara faktor eksternal meliputi kemampuan literasi digital masyarakat dan keterbatasan infrastruktur teknologi.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan strategi komunikasi digital yang lebih interaktif dan partisipatif. Pengelola posyandu perlu memanfaatkan media visual seperti infografis dan video edukasi kesehatan agar pesan lebih menarik dan mudah dipahami masyarakat. Selain itu, kader posyandu juga perlu membangun komunikasi dua arah dengan masyarakat melalui diskusi dan umpan balik aktif agar distribusi informasi kesehatan menjadi lebih efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Inefektivitas Komunikasi Digital dalam Distribusi Konten Kesehatan: Studi pada Posyandu Anyelir 1*, dapat disimpulkan bahwa penggunaan komunikasi digital dalam distribusi informasi kesehatan belum berjalan secara efektif. Media digital yang digunakan, khususnya WhatsApp, memang mempermudah penyebaran informasi kesehatan secara cepat dan praktis, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas komunikasi.

Inefektivitas komunikasi digital tersebut disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu rendahnya partisipasi masyarakat dalam media digital, keterbatasan literasi digital masyarakat, penyajian konten kesehatan yang kurang menarik, minimnya interaksi dan umpan balik komunikasi, serta adanya hambatan teknis seperti keterbatasan jaringan internet dan perangkat komunikasi masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan informasi kesehatan yang disampaikan oleh pengelola posyandu belum mampu diterima dan dipahami secara optimal oleh seluruh masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi digital pada Posyandu Anyelir 1 masih bersifat satu arah, di mana pengelola lebih fokus pada penyampaian informasi dibandingkan membangun komunikasi partisipatif dengan masyarakat. Akibatnya, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan posyandu dan respons terhadap informasi kesehatan masih tergolong rendah.

Dalam perspektif teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers, penggunaan media digital sebagai inovasi komunikasi kesehatan belum sepenuhnya dapat diadopsi secara efektif oleh masyarakat karena adanya perbedaan kemampuan literasi digital dan kesiapan teknologi di lingkungan masyarakat. Selain itu, efektivitas komunikasi juga dipengaruhi oleh kualitas pesan dan kesesuaian media komunikasi dengan karakteristik audiens.

Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi digital yang lebih interaktif, menarik, dan mudah dipahami masyarakat. Penggunaan media visual seperti infografis, video edukasi, serta peningkatan komunikasi dua arah dapat menjadi langkah untuk meningkatkan efektivitas distribusi konten kesehatan pada Posyandu Anyelir 1. Selain itu, peningkatan literasi digital masyarakat dan pendampingan penggunaan media digital juga perlu dilakukan agar komunikasi kesehatan berbasis digital dapat berjalan lebih optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw-Hill.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication* (10th ed.). Waveland Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya
- Smith, J., & Jones, A. (2019). *The role of local facilitators in community health interventions: A systematic review*. *Journal of Public Health Research*, X(Y), pp-pp. [Sitasi hipotetis]
- United Nations Development Programme (UNDP). (2020). *Human Development Report 2020: The next frontier – Human development and the Anthropocene*. UNDP.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Global strategy on health, environment and climate change: Framework for action*. WHO.
- Van Dijk, J. (2006). *The Network Society: Social Aspects of New Media*. Sage Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.